

PENINGKATAN *SOFT SKILL* DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Mila Mahmudah

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya
milamahmudah@staitaruna.ac.id

Abstract

Soft skill s are defined as individual skills that are subjective or personal in nature which are able to improve the ability of individual characters to manage themselves or manage relationships with other people. Improved soft skill s make a person much better at work, starting from how to lead, communicate, behave, and manage other work. Besides that, the benefit of soft skill s is to improve networking. The existence of soft skill s is not only in affective abilities but also becomes important when accompanied by the ability to create cognitive strategies so as to improve the abilities of these two components. In achieving the goal of increasing soft skill s as learning outcomes, it is necessary to apply an appropriate curriculum. The Ministry of Education implements the Free Learning curriculum which is based on freedom of thought with the aim of increasing soft skill s without forgetting hard skill s which must still be considered. So that the two components are able to improve the quality of human resources.

Key Words : *Soft skill s, Free Learning Curriculum*

Abstrak

Soft skill diartikan sebagai ketrampilan kemampuan individu yang bersifat subjektif atau personal di mana mampu meningkatkan kemampuan karakter individu untyk mengatur dirinya sendiri atau mengatur hubungan dengan orang lain. Peningkatan *soft skill* membuat seseorang menjadi jauh lebih baik di lingkungan kerja, mulai dari cara memimpin, berkomunikasi, berperilaku, dan mengelola pekerjaan lainnya. Di samping itu, manfaat *soft skill* adalah untuk meningkatkan networking. Keberadaan soft skiil bukan hanya pada kemampuan afektif saja tapi juga menjadi penting ketika disertai kemampuan menciptakan strategi kognitif sehingga meningkatkan kemampuan dua kompenen tersebut. Dalam pencapaian tujuan peningkatan *soft skill* sebagai hasil pembelajaran, dibutuhkan penerapan kurikulum yang sesuai. Kementrian pendidikan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar yang berbasis kebebasan berfikir dengan sasaran peningkatan *soft skill* tanpa melupakan *hard skill* yang tetap harus diperhatikan. Sehingga kedua kompenen tersebut mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kata Kunci : *Soft skill , Kurikulum Merdeka Belajar*

Pendahuluan

Hasil survei dan penelitian menunjukkan bahwa, berbagai indicator keberhasilan pendidikan di Indonesia terutama kualitas hasil belajar siswa belum menampakkan hasil

yang menggembirakan. Berbagai pengukuran menunjukkan tidak terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan. Berdasarkan hasil survei non akademik, seperti pendidikan sikap dan perilaku, data yang dimiliki Kemendikbudristek juga menunjukkan perlunya perbaikan. Dalam hal perundungan (bullying) dan kerangka pikir kemajuan (growth mindset), peserta didik Indonesia memiliki kerangka pikir kemajuan rendah, karena mereka tidak melihat perlunya memajukan diri mereka dalam segi akademis.¹

Fenomena learning loss akibat pandemic Covid 2019, bukan hanya terjadi di Indonesia. Hampir seluruh negara di dunia merasakan penderitaan akibat penutupan sekolah karena pandemi.² Untuk mengejar ketertinggalan, tiap-tiap negara membuat kebijakan untuk merespon krisis Covid-19. Studi-studi lebih lanjut memberi perhatian pada dampak-dampak yang terjadi dalam perubahan radikal dalam proses pembelajaran selama pandemi. Temuan studi-studi tersebut antara lain menunjukkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yaitu ketika siswa kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya.

Ketertinggalan pembelajaran mempunyai indikasi di antaranya ketika peserta didikkesulitan untuk memahami kompetensi yang dipelajari sebelumnya, juga ketika mereka tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas, atau ketika peserta didik mempunyai kompleksitas permasalahan karena tidak mampu menguasai pembelajaran di setiap jenjang. Adapun ketimpangan dikarenakan peserta didik tidak mempunyai akses terhadap: (1) perangkat digital; (2) guru adaptif dan berkemampuan IT yang mencukupi; (3) kondisi finansial; dan (3) orangtua yang aktif memberikan dukungan.³

Pada akhir Agustus dimana Pandemi COVID-19 sedang berlangsung, Pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam rangka melakukan mitigasi kehilangan pembelajaran akibat Pandemi COVID-19 dengan memberikan pilihan kepada sekolah untuk menggunakan kurikulum yang disederhanakan (kurikulum darurat) agar dapat berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi mendasar. Di samping itu, pemerintah juga menyediakan modul literasi dan numerasi untuk membantu guru menerapkan kurikulum. Juga tersedia modul untuk orang tua yang dapat digunakan dirumah. Kebijakan ini dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 yang intinya memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum

¹ Yulita Handini Ira Wibawati, *MAKALAH KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KRISIS BELAJAR* (Widyaprada Ahli Madya, 2022).

² Jonson et al, "Engzell, Frey, and Verghan," 2021.

³ The SMERU Research Institute, "The SMERU Research Institute," 2020.

2013 yang dikembangkan oleh pemerintah, atau satuan pendidikan melakukan penyederhanaan kurikulum 2013 secara mandiri.

Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) ini pada intinya merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum darurat dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Penggunaan kurikulum darurat secara signifikan juga mampu mengurangi indikasi learning-loss selama pandemi baik untuk capaian literasi maupun enumerasi.⁴

Pemerintah Indonesia melalui Kemdikbudristek mengambil langkah dengan memberikan opsi penggunaan kurikulum: Kurikulum K-13 secara utuh, Kurikulum darurat; dan Kurikulum Merdeka (Paparan Kemdikbudristek, 2021a). Oleh karena itu untuk menjawab beberapa tantangan di atas, diperlukan kurikulum yang: (1) Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan; (2) Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik; (3) Fleksibel; (4) Selaras; (5) Bergotong royong; dan (6) Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik (Kajian Akademik Pemulihan Pembelajaran)

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, dengan mengoptimalkan *soft skill* sebagai peningkatan karakter individu, selain *hard skill* yang menjadi sasaran ketrampilan dan kemampuan secara psikomotorik peserta didik.

Peningkatan kompetensi *Soft skill* menjadi tujuan dalam dunia pendidikan disamping peningkatan *hard skill* yang banyak ditekankan. Dalam dunia pendidikan kehidupan etika, moral fisik, mental dan emosional, kemampuan individu diharapkan berkembang sesuai dengan kemampuannya secara maksimal.⁵ Karena diharapkan dengan kemampuannya yang meningkat seorang individu mampu menjalankan kehidupannya dengan baik, mampu menghadapi kesulitan dan tantangan zaman yang berubah sejalan perkembangan dan situasi yang terkadang berubah dengan adanya fenomena dan kejadian yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Sehingga pendidikan seharusnya mampu mempersiapkan baik hard skill dan soft skill dengan kurikulum yang semakin relevan dengan kemajuan dan keadaan masyarakat dan lingkungan.

⁴ Kemendikbud, "Kemendikbud," (2021).

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar Sinar Baru* (Bandung: Algensindo, 2012).

Peranan sekolah sangat penting sebagai lembaga pendidikan dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadian individu. Karena menjadi sarana pendidikan formal yang melaksanakan program pengajaran, bimbingan dalam membantu individu mengembangkan potensinya, baik moral-sprirual, intelektual, emosional maupun sosial.⁶

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian individu baik dalam cara berpikir, bersikap, mapupun berperilaku. Sekolah sebagai substitusi keluarga dan pendidik sebagai substitusi orang tua.⁷ Sekolah mempunyai tanggung jawab dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, tugas-tugas perkembangan remaja menyangkut kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan mencapai falsafah hidup, dan kematangan dalam spiritual iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸

Dalam pencapaian tujuan tersebut, diperlukan perencanaan proses pembelajaran dengan sistematis dan sesuai sasaran. Kurikulum menjadi tonggak penting dalam pelaksanaannya. Di Indonesia sudah menerapkan beberapa format kurikulum yang berlaku sesuai dengan kebijakan pemerintahan di masanya. Dari pasca kemerdekaan hingga reformasi, beberapa kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah CBSA, KTPS, Kurikulum 13 dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka Belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang berkenaan dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan.

Pembahasan

1. Soft Skill

Definisi *soft skill* adalah sikap dan perilaku yang bersifat abstrak seperti berpikir konseptual, berpikir kreatif, berfikir kritis, berkomunikasi, bernegosiasi, berkemimpinan, disiplin dan semacamnya.⁹

⁶ Syamsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

⁷ Elizabet Hurlock, *Child Development* (New York: Mc Graw Hill book Company, 1986).

⁸ Havirgust, *Human Development & Education* (New York, 1961).

⁹ Suhardjojo dan Riyanto Wibowo, *Buku Ajar sofa skill dan kepemimpinan* (Nas Media Pustaka, 2022).

Merangkum berbagai pendapat para tokoh, definisi *soft skill* umumnya terkait pada hal-hal berikut :

- a. *Soft skill* merupakan bagian dari karakter, berupa kemampuan yang wajib dimiliki untuk mencapai sukses berkehidupan.
- b. *Soft skill* bisa dimaknai sebagai *ketrampilan lunak* atau kemampuan dan keahlian seseorang untuk mengatur dirinya sendiri maupun saat berhubungan dengan orang lain.
- c. *Soft skill* merupakan bagian dari kompetensi perilaku dan kecerdasan emosional dan sosial seseorang yang berfungsi dalam menyesuaikan diri dalam masyarakat maupun dunia kerja.
- d. La France berpendapat bahwa *soft skill* adalah perilaku interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang.

Dua ketrampilan utama *soft Skill* adalah¹⁰;

1. Ketrampilan Seseorang untuk Mengatur Dirinya sendiri (intrapersonal)

- a. **Terampil berfikir kreatif** , berfungsi untuk memperoleh gagasan atau ide hebat dalam memecahkan masalah, dengan pikiran yang terbuka pada hal-hal baru dan berani mengambil resiko. Ketrampilan ini bisa diperoleh dengan banyak membaca, menonton berita dan mengamati fenomena dan kemajuan keadaan sekitar
- b. **Terampil berfikir kritis** , hal ini diperlukan agar bisa melihat keadaan lebih jernih dan rasional, sehingga mampu menyaring informasi secara bijak. Berfikir kritis bersumber pada pikiran logis dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kebenaran informasi.
- c. **Tangkas menyelesaikan masalah**, perubahan teknologi membawa masalah semakin kompleks dan membutuhkan waktu cepat untuk menemukan solusi, ketrampilan ini sangat penting dikuasai di era sekarang.
- d. **Bijak dalam mengambil Keputusan**, ketrampilan menilai secara objektif, menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari sebuah Keputusan dan tindakan adalah modal untuk menjadi pemimpin yang baik dan bijak
- e. **Optimis dan positif**, sikap yang pantang menyerah dan selalu bangkit bila gagal, sikap ini sangat berguna menghadapi persaingan.

¹⁰ Illah sailah, *Panduan Pengembangan Soft Skill Mahasiswa 2010*, 2010.

- f. Pandai mengendalikan emosi**, hal ini adalah modal untuk mengurangi tekanan dan stres.
 - g. Memahami dan menerima diri sendiri**, tidak semua harapan jadi kenyataan, dapat menerimanya dan meningkatkan kearah yang lebih baik adalah modal keberhasilan
 - h. Berfikir Terbuka**, mampu menerima perbedaan dan perubahan, menghargai ide dan pribadi orang lain, cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru adalah ciri kepribadian terbuka.
- 2. Ketrampilan Seseorang dalam Berhubungan dengan Orang lain (interpersonal)**
- a. Ketrampilan berkomunikasi dan pidato dengan baik**, kemampuan berkomunikasi tidak mahir berbicara saja, tetapi juga cerdas mendengarkan, ketrampilan berbicara di depan umum harus dikuasai dengan berlatih, karena keterampilan ini sangat menentukan
 - b. Kemampuan bekerja sama dalam tim**, keadaan saat ini adalah era bukan era komepetosi tapi kolaborasi, mampu bekerja sama dengan orang lain merupakan modal yang dibutuhkan, mampu bekerja dalam tim akan meningkatkan kemampuan komunikasi, adaptasi hingga daya saing.
 - c. Terampil memimpin**, setiap orang adalah pemimpin. Kepemimpinan dapat dilatih dan ditingkatkan dengan aktif organisasi atau kegiatan sosial.
 - d. Terampil berorganisasi**, hal ini adalah merupakan modal utama kerja sama, cirinya mampu memahami dan menghargai perbedaan serta dapat meyakinkan orang lain atas ide baru
 - e. Disiplin dan bijak mengelola waktu**, ketrampilan ini menunjukkan kepridaian bertanggung jawab dan berdisiplin tinggi, tingkatkan dneganmengatur, emmbuat dan menepati jadwal kegiatan.
 - f. Banyak teman dan mudah bersosialisasi**, memiliki banyak teman sangat berarti dalam kehidupan, jadilah pribadi yang menyenangkan, saling menghargai, toleran,saling membantu dan mendukung sukses.
 - g. Terampil beradaptasi cepat dan tepat**, seseorang yang mampu menyesuaikan dengan cepat dan tepat akan dapat bertahan dan maju.

Dari penjabaran diatas, point penting dalam kemajuan zaman saai ini ada empat soft skiil utama yang dibutuhkan generasi saat ini, mengingat perkembangan teknologi dan fenomena keadaan yang mudah berubah;

1. **Ketrampilan berkomunikasi** adalah ketrampilan mengemukakan pendapat, gagasan pengetahuan dan ide yang dimiliki kepada orang lain melalui verbal, tulisan , grafis dan sebagainya.
2. **Ketrampilan berfikir kritis** merupakan ketrampilan menemukan solusi dan mengambil Keputusan jika menghadapi masalah
3. **Ketrampilan berfikir kreatif** adalah kemampuan menciptakan gagasan atau ide baru atau menciptakan sesuatu yang baru.
4. **Ketrampilan kolaborasi** merupakan ketrampilan bekerja sama, beradaptasi, bersinergi serta, bertanggung jawab serta menghormati perbedaan.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru pada kebijakan pendidikan di Indoesia, konsep ini digagas oleh Menteri pendidikan Nadiem Makarim . tujuan utama kurikulum merdeka adakah agar siswa dapat mendalami minat dan bakatnya masing-masing yang rencananya berlaku mulai pada tahun 2022-2023. Kurikulum merdeka adalah kurikulum sederhana dan lebih mendalam yang fokus pada materi essensial dan pengembangan kompetensi didik pada fasenya. Belajar lebih mendalam tidak terburu-buru dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.¹¹

Landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi Merdeka Belajar yang juga melandasi kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.¹² Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum Merdeka," Kemendikbud, 2021, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2020*, 2020.

pembelajaran. Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan menguatkan student agency, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya

Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara..

Menyikapi hal itu, dirumuskan gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.¹³

Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka disarankan untuk melakukan beberapa hal :

1. Pengelompokan tidak permanen (sepanjang semester atau tahun) dan tidak berlaku sama untuk semua mapel.

¹³ Evi Hasim, "PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19" (Universitas Negeri Gorontalo, 2020).

2. Pengelompokkan sedapat mungkin tidak memisahkan siswa belajar diruangan yang berbeda
3. Memberikan kesempatan siswa belajar dengan temannya
4. Memberikan waktu belajar untuk siswa yang kesulitan belajar berdasarkan kesepakatan dengan orang tua
5. Tidak membebani sepenuhnya kepada orang tua.

Ada tiga hal kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) kurikulum merdeka adalah pilihan, (2) implementasi kurikulum adalah proses belajar, dan (3) dukungan perlu diberikan kepada satuan pendidikan dan pendidik sesuai kebutuhan baik dari segi situasi yang ada maupun dari segi waktu. Kurikulum merupakan aspek esensial dalam pembelajaran dan dapat dilihat sebagai poros bagi kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya.

Oleh karena itu dukungan yang perlu diberikan oleh pemerintah tidak cukup hanya sebatas dukungan teknis (misalnya pelatihan pendidik, sarana prasarana satuan pendidikan), tetapi juga penyesuaian kebijakan-kebijakan lainnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Satuan pendidikan dapat memilih tiga opsi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pertama, menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Kedua, menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan. Ketiga, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Dalam pengembangan perangkat ajar, pendidik sebagai fasilitator harus mampu mengembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik. Di mana Peserta didik tentu berbeda tingkat intelegensi dan kemampuan, berbeda bakat dan minat. Dan inilah yang menjadi point penting kurikulum merdeka yang berbasis project yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill s* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. **Pembelajaran intrakurikuler** yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
2. **Pembelajaran kokurikuler** berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
3. **Pembelajaran ekstrakurikuler** dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:

1. **Asesmen diagnostik**

Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

2. **Perencanaan**

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

3. Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Kebijakan Pemerintah Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini:

1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022:

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022:

Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

3) Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022:

Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

4) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022:

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

5) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022:

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.

b. Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing.

- 1) Sejak Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB dan SMK kelas X.
- 2) Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK-B kelas I, IV, VII, dan X. Pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka.
- 3) Tiga pilihan yang dapat diputuskan satuan pendidikan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023:
 - a) Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
 - b) Menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan.
 - c) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Kesimpulan

Prinsip Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. **Pembelajaran intrakurikuler** yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
2. **Pembelajaran kokurikuler** berupa proyek penguatan, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
3. **Pembelajaran ekstrakurikuler** dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Karakteristik utama dari kurikulum Merdeka adalah:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill s* dan karakter peserta didik.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Dalam penjabaran prinsip dan karakteristik kurikulum Merdeka di atas, mencakup pada pengembangan soft skiil dan karakter peserta didik. Dan Guru sebagai penyelenggara pembelajarn diharapkan melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan kondisi perbedaan bakat dan minat serta lingkungan sekitar peserta didik. Sehingga dengan implementasi kurikulum merdeka diharapkan tercapai target peserta peningkatan soft skiil peserta didik dan berkarakter, diantaranya :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Elemen : akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global.

Elemen : mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, berkeadilan sosial.

3. Bergotong royong.
Elemen: kolaborasi, kepedulian, berbagi.
4. Mandiri.
Elemen: pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri.
5. Bernalar kritis.
Elemen: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
6. Kreatif.
Elemen; menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Daftar Pustaka

- Elizabeth Hurlock. *Child Development*. New York: Mc Graw Hill book Company, 1986.
- Evi Hasim. “PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19.” Universitas Negeri Gorontalo, 2020.
- Havirgust. *Human Development & Education*. New York, 1961.
- Illah sailah. *Panduan Pengembangan Soft Skill Mahasiswa 2010*, 2010.
- Institute, The SMERU Research. “The SMERU Research Institute,” 2020.
- Jonson et al. “Engzell, Frey, and Verghan,” 2021.
- Kemendikbud. “Kemendikbud.” 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Kurikulum Merdeka.” Kemendikbud, 2021.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.
- . *Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2020*, 2020.
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar Sinar Baru*. Bandung: Algensindo, 2012.
- Suhardjojo dan Riyanto Wibowo. *Buku Ajar sofa skill dan kepemimpinan*. Nas Media Pustaka, 2022.
- Syamsu yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yulita Handini Ira Wibawati. *MAKALAH KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KRISIS BELAJAR*. Widyaprada Ahli Madya, 2022.